

BAB 1V

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Data Penelitian

Skripsi ini meneliti mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 1995-2014 dengan model *error correction model*. Data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data sekunder deret waktu (*time series*) yang berbentuk data tahunan periode tahun 1995 sampai dengan 2014. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga dan pendapatan nasional terhadap konsumsi di Indonesia.

4.2 Hasil dan Analisis

Penelitian ini menggunakan model ECM. Analisis Model ECM digunakan untuk melihat pengaruh jangka pendek maupun jangka panjang variabel investasi, inflasi, upah, dan pertumbuhan ekonomi (PDB) terhadap pengangguran di Indonesia. Untuk mengetahui model yang digunakan dapat diketahui dengan beberapa uji.

4.2.1 Deteksi Stasioneritas : uji Akar Unit

Untuk menguji stasioneritas data pada penelitian ini, penulis menggunakan metode yang banyak digunakan oleh ahli ekonometrika yaitu metode Uji Akar Unit Augmented Dicky-Fuller.

Pada tahap ini langkah pertama yang harus dilakukan adalah menguji akar-akar unit yang bertujuan untuk mengetahui derajat integrasi data yang digunakan tersebut. Pada penelitian ini, uji akar unit yang digunakan adalah uji akar unit yang telah dikembangkan oleh Dickey-Fuller. Untuk uji akar unit dan derajat integrasi, jika nilai t-statistik ADF melebihi atau lebih besar dari pada nilai yang tertera pada *critical value* maka kita menolak hipotesis nol adanya akar unit sehingga data yang diamati dianggap stasioner. Sebaliknya jika nilai t-statistik ADF kurang dari atau lebih kecil dari nilai yang tertera pada *critical value* maka data yang diamati masih belum stasioner sehingga perlu diuji akar unit ketika data tersebut didiferensikan. Atau data dikatakan stasioner ketika nilai T-statistik lebih besar dari nilai *test critical value* begitupun sebaliknya data dikatakan tidak stasioner ketika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai *test critical value*.

Tabel 4.1

Hasil Pengujian Akar Unit

NO	Variabel	Level		First Difference	
		T-statistic	critical value ($\alpha = 10\%$)	T-statistic	critical value ($\alpha = 10\%$)
1	LOGPK	0.935809	-2.673459	-5.002702	-2.713751
2	LOGJUB	-2.505773	-2.655194	-3.036909	-2.660551
3	SB	-1.278121	-2.666593	-4.929922	-2.660551
4	INFLASI	-0.169702	-2.728985	-4.991767	-2.666593
5	LOGPDB	0.047203	-2.673459	-14.91271	-2.673459

Sumber: Hasil Olahan Eviews

Berdasarkan dari hasil pengujian akar unit yang dikembangkan oleh Dickey-Fuller, diketahui bahwa semua variabel tidak stasioner pada level. Untuk

itu uji *unit root* dilanjutkan pada level *first difference* (level 1). Berdasarkan tabel 4.2 diatas setelah dilakukan uji stasioneritas data, didapatkan hasil dan kesimpulan bahwa semua data pada penelitian tidak stasioner pada level dan stasioner pada diferensiasi tingkat pertama, terbukti dari nilai t-statistik yang lebih kecil dari nilai critical value dengan $\alpha = 10\%$ sehingga tidak stasioner pada tingkat level. Namun stasioner pada diferensiasi tingkat pertama dimana nilai t-statistik lebih besar dari nilai *critical value* dengan $\alpha = 10\%$. Kemudian selanjutnya data tersebut dapat diuji dengan kointegrasi.

4.2.2 Uji Kointegrasi

Syarat bahwa untuk memenuhi kriteria bahwa diantara variabel-variabel yang diteliti terkointegrasi adalah dengan melihat perilaku residual dari regresi persamaan yang digunakan, yaitu residualnya harus stasioner. Hasil stasioner terhadap residual adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

Hasil Uji Stasioneritas Residual Regresi

Null Hypothesis: ECT01 has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.021858	0.0518
Test critical values: 1% level	-3.857386	
5% level	-3.040391	
10% level	-2.660551	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Warning: Probabilities and critical values calculated for 20 observations

and may not be accurate for a sample size of 18

Sumber: Data diolah

Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa residual regresi stasioner, yaitu dengan melihat probabilitas 0.0518 yang lebih kecil dari 0,05. Uji kointegrasi yang lain yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah metode johansen. Uji yang dikembangkan oleh Johansen ini bisa digunakan untuk menentukan kointegrasi sejumlah variabel. Berikut adalah hasil dari uji kointegrasi dengan metode Johansen :

Uji kointegrasi adalah salah satu uji yang dilakukan untuk mengetahui hubungan jangka panjang yang terjadi antar variabel. Apabila variabel menunjukkan adanya kointegrasi maka terjadi hubungan dalam jangka waktu yang panjang variabel, sebaliknya jika pada variabel tidak menunjukkan adanya kointegrasi maka tidak terjadinya hubungan dalam jangka panjang. Uji kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kointegrasi metode Johansen. Berikut adalah uji kointegrasi Johansen :

Tabel 4.3
Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Date: 03/22/16 Time: 13:44
Sample (adjusted): 1997 2014
Included observations: 18 after adjustments
Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: LOG(JUB) INFLASI SB LOG(PDB) LOG(PK)
Lags interval (in first differences): 1 to 1

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.976286	149.1143	69.81889	0.0000
At most 1 *	0.953688	81.76413	47.85613	0.0000
At most 2	0.580522	26.46187	29.79707	0.1155
At most 3	0.446032	10.82449	15.49471	0.2225
At most 4	0.010655	0.192819	3.841466	0.6606

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 4.3 kointegrasi diatas maka olah data yang telah dilakukan menunjukkan terjadinya kointegrasi dilihat dari nilai yang tertera pada *trace statistic* maupun *Max-eigenvalue* lebih kecil dari nilai pada *critical value*. Atau berdasarkan uji trace statistic dan max-eigenvalue statistic menunjukkan adanya kointegrasi pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Disimpulkan bahwa data tersebut mempunyai hubungan jangka panjang. Model berikutnya yang digunakan dalam analisis data adalah *Error Correction Model* (ECM).

4.2.3 Error Correction Model (ECM)

Uji stasioneritas data dan uji kointegrasi telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa data penelitian tidak stasioner pada level dan stasioner pada diferensiasi tingkat pertama serta beberapa variabel terkointegrasi, adanya kointegrasi tersebut berarti ada hubungan atau keseimbangan jangka panjang pada variabel tersebut. Dalam jangka pendek mungkin saja terdapat ketidakseimbangan, maka untuk metode selanjutnya menggunakan metode ECM. Metode ECM yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode ECM yang dipopulerkan oleh Engle-Granger. pertama yaitu dengan melakukan regresi persamaan jangka panjang hasilnya adalah sebagai berikut :

4.2.3.1 Analisis Jangka panjang

Tabel 4.4

Hasil Regresi Jangka Panjang

Dependent Variable: LOG(PK)

Method: Least Squares

Date: 03/22/16 Time: 13:46

Sample: 1995 2014

Included observations: 20

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.397557	0.439342	10.00943	0.0000
LOG(JUB)	0.115726	0.011966	9.671068	0.0000
SB	0.002051	0.000967	2.120316	0.0511
INFLASI	-0.000735	0.000490	-1.500214	0.1543
LOG(PDB)	0.555568	0.038760	14.33361	0.0000
R-squared	0.996336	Mean dependent var	13.86738	
Adjusted R-squared	0.995359	S.D. dependent var	0.235555	
S.E. of regression	0.016048	Akaike info criterion	5.214164	
Sum squared resid	0.003863	Schwarz criterion	4.965231	
Log likelihood	57.14164	F-statistic	1019.645	
Durbin-Watson stat	1.140071	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber : Hasil Olahan Eviews

Persamaan dibawah ini merupakan hasil estimasi jangka panjang dalam penelitian:

$$\text{LOGPK} = 4.397557 + 0.115726\text{LOGJUB} - 0.000735\text{INFLASI} + 0.002051\text{SB} - 0.555568\text{LOGPDB}$$

$$t = (10.00943) (9.671068) (-1.500214) (2.120316) (14.33361)$$

Variabel logjub dengan nilai t-statistik sebesar 9.671068, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel logjub memiliki koefisien

bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n-k$ ($df = 20 - 5 = 15$) yaitu sebesar 1.753, dapat dilihat bahwa t-statistik lebih besar dari t-kritis ($9.671068 > 1.753$) maka menolak H_0 . Artinya dalam jangka panjang jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

Variabel sb (suku bunga) dengan nilai t-statistik sebesar 2.120316, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel suku bunga memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n-k$ ($df = 20 - 5 = 15$) yaitu sebesar 1.753, dapat dilihat bahwa t-statistik lebih kecil dari t-kritis ($2.120316 > 1.753$) maka menolak H_0 . Artinya dalam jangka panjang suku bunga berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

Variabel inflasi dengan nilai t-statistik sebesar 1.500214, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel inflasi memiliki koefisien bertanda negatif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n-k$ ($df = 20 - 5 = 15$) yaitu sebesar 1.753, dapat dilihat bahwa t-statistik lebih kecil dari t-kritis ($1.500214 < 1.753$) maka menerima H_0 . Artinya dalam jangka panjang inflasi tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

Variabel logpdb dengan nilai t-statistik sebesar 14.33361, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel logpdb memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n-k$ ($df = 20 - 5 = 15$) yaitu sebesar 1.753, dapat dilihat bahwa t-statistik lebih

kecil dari t-kritis ($14.33361 > 1.753$) maka menolak H_0 . Artinya dalam jangka panjang pdb berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

Selanjutnya adalah membentuk variabel koreksi kesalahan (EC) dari residual hasil regresi persamaan jangka panjang yang telah dilakukan. Kemudian dilakukan regresi persamaan jangka pendek dengan memasukkan variabel ECT kedalam model sebagai variabel independen, berikut hasil regresi jangka pendek ECM :

4.2.3.2 Analisis Jangka Pendek

Tabel 4.5

Hasil Regresi Jangka Pendek

Dependent Variable: DLOG(PK)

Method: Least Squares

Date: 06/24/16 Time: 11:07

Sample (adjusted): 1996 2014

Included observations: 19 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.016614	0.009273	1.791668	0.0965
DLOG(JUB)	0.036819	0.044945	0.819193	0.4274
D(SB)	0.000482	0.000746	0.646090	0.5295
D(INFLASI)	-0.000302	0.000264	-1.142138	0.2740
DLOG(PDB)	0.469594	0.088639	5.297816	0.0001
ECT01(-1)	-0.676261	0.222409	-3.040613	0.0095
R-squared	0.868230	Mean dependent var	0.041723	
Adjusted R-squared	0.817549	S.D. dependent var	0.028248	
S.E. of regression	0.012066	Akaike info criterion	-5.744757	
Sum squared resid	0.001893	Schwarz criterion	-5.446513	
Log likelihood	60.57519	Hannan-Quinn criter.	-5.694282	
F-statistic	17.13128	Durbin-Watson stat	0.623229	
Prob(F-statistic)	0.000026			

Sumber: data diolah

Persamaan dibawah ini merupakan hasil estimasi jangka pendek dalam penelitian:

$$\Delta \text{LOGPK} = 0.016614 - 0.000302\Delta \text{INFLASI} + 0.000482\Delta \text{SB} + 0.036819\Delta \text{LOGJUB} + 0.469594\Delta \text{LOGPDB}$$

$$t = (1.791668) (-1.142138) (0.646090) (0.819193) (5.297816)$$

berdasarkan penjelasan variabel dari tabel 4.5 hasil regresi jangka pendek adalah sebagai berikut :

Variabel $d(\log(\text{jub}))$ dengan nilai t-statistik 0.819193 , hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel jub memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n-k$ ($df = 19 - 5 = 14$) yaitu sebesar 1.761, dapat dilihat bahwa t-statistik (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ($0.819193 < 1.734$) maka menerima H_0 . Artinya dalam jangka pendek jub tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

Variabel $d(\text{sb})$ dengan nilai t-statistik 0.646090, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel sb (suku bunga) memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n-k$ ($df = 19 - 5 = 14$) yaitu sebesar 1.761, dapat dilihat bahwa t-statistik (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ($0.646090 < 1.734$) maka menerima H_0 . Artinya dalam jangka pendek suku bunga tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

Variabel $d(\text{inflasi})$ dengan nilai t-statistik 1.142138 , hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel inflasi memiliki koefisien bertanda

negatif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n-k$ ($df = 19 - 5 = 14$) yaitu sebesar 1.761, dapat dilihat bahwa t-statistik (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ($1.142138 < 1.734$) maka menerima H_0 . Artinya dalam jangka pendek inflasi tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

Variabel $dlog(pdb)$ dengan nilai t-statistik 5.297816, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variabel PDB memiliki koefisien bertanda positif. Kemudian didapatkan t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n-k$ ($df = 19 - 5 = 14$) yaitu sebesar 1.761, dapat dilihat bahwa t-statistik (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ($5.297816 > 1.734$) maka menolak H_0 . Artinya dalam jangka pendek pdb berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia.

4.2.4 Uji Asumsi OLS

4.2.4.1 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah adanya hubungan atau korelasi antar anggota observasi yang berbeda – beda. Autokorelasi biasa terjadi pada kasus data time series yaitu adanya hubungan atau korelasi antara variabel gangguan (*error term*) periode satu dengan variabel gangguan periode lainnya. Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan metode Breusch-Godfrey yang lebih umum dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM).

Tabel 4.6**Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.410323	Probability	0.672400
Obs*R-squared	1.216185	Probability	0.544388

Berdasarkan Pada tabel 4.7 P-Value Obs*R-squared = 1,216185 dan nilai probabilitasnya adalah 0.0023 dimana 0,544388 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0.05) yang berarti tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat adanya masalah autokorelasi.

4.2.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi penting dalam model OLS adalah varian dari residual yang konstan atau homoskedastisitas. Apabila residual mempunyai varian yang tidak konstan (heteroskedastisitas) maka estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE (*best linier unbiased estimator*) tetapi hanya *Linier Unbiased Estimator*. Konsekuensinya apabila estimator tidak mempunyai varian yang minimum maka perhitungan standar error tidak bisa dipercaya kebenarannya dan interval estimasi maupun uji hipotesis yang didasarkan pada distribusi t maupun F tidak lagi bisa dipercaya untuk evaluasi hasil regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas maka peneliti menggunakan metode *white* :

Tabel 4.7**Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode White**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	2.007162	Prob. F(5,13)	0.1445
Obs*R-squared	8.277563	Prob. Chi-Square(5)	0.1416
Scaled explained SS	3.929245	Prob. Chi-Square(5)	0.5596

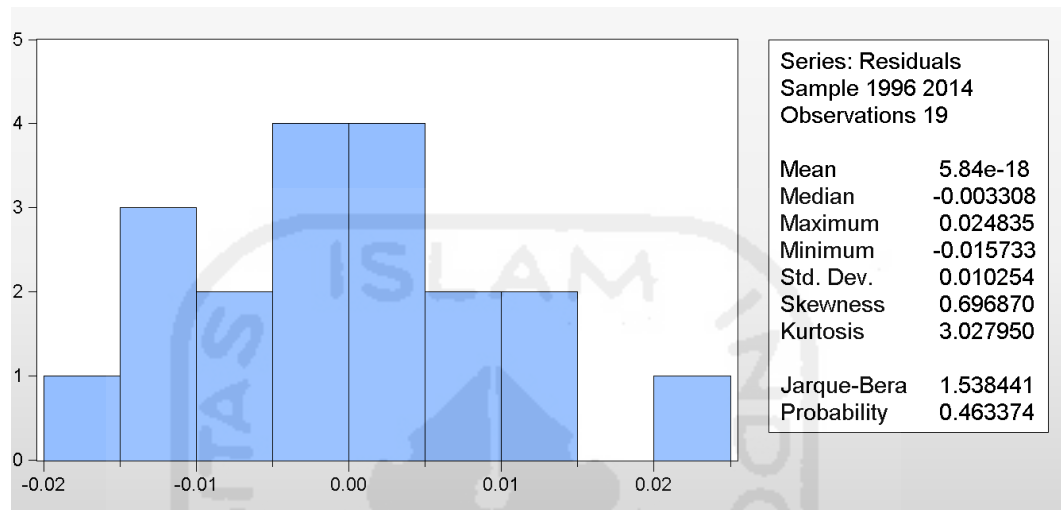
Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji white maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Karena nilai Prob Chi-Square sebesar 0.1416 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0,05) , maka hasilnya tidak signifikan atau gagal menolak hipotesis nol sehingga tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4.2.4.3 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi antara variabel dependen dan independen maupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas histogram residual. Berikut adalah hasil dari uji normalitas dengan histogram residual :

Gambar 4.1
Uji Normalitas



Sumber: Data diolah

Berdasarkan gambar 4.1 diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah normalitas. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai probabilitasn yaitu 0,463374 lebih besar dari 0.05 ($\alpha = 5\%$) dengan demikian data diatas dapat dikatakan berdistribusi normal.

4.3 Analisis Ekonomi

Analisis ekonomi terhadap hasil penelitian baik jangka panjang maupun jangka pendek diperlukan untuk menjelaskan fenomena dari setiap variabel apa saja yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia, arti dari koefisien masing – masing variabel dan arah pengaruhnya.

4.3.5 Interpretasi Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Pengeluaran Masyarakat di Indonesia

Dari hasil regresi dalam jangka panjang jumlah uang beredar berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia. Kenaikan jumlah uang beredar di motivasi oleh permintaan masyarakat yang kuat untuk berbagai keperluan transaksi, sehingga mengakibatkan peningkatan uang yang dipegang masyarakat. Dampak yang lebih jauh banyaknya uang yang ada di tangan sektor swasta ini, mengakibatkan nilai barang dan jasa yang di konsumsi ikut naik (inflasi). Inflasi yang meningkat menyebabkan suku bunga meningkat, sehingga bagi sebagian masyarakat yang menyimpan uangnya di bank saldo kas riilnya akan meningkat. Dengan peningkatan pendapatan tersebut maka masyarakat mengalokasikannya untuk berkonsumsi.

Dalam jangka pendek jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia. Kenaikan harga-harga yang terus meningkat dirasa sebagai masalah bagi masyarakat tetapi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka masyarakat mengambil keputusan untuk berkonsumsi walaupun harga-harga naik.

4.3.6 Interpretasi Analisis Pengaruh Suku Bunga Terhadap Pengeluaran Masyarakat di Indonesia

Dari hasil regresi dalam jangka panjang suku bunga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia. Hal ini disebabkan karena banyak masyarakat kelas atas yang menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung di bank karena untuk investasi. Mereka khawatir akan masa depan mereka sehingga

memilih untuk menabung dan mendapatkan bunga yang tinggi. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar pula jumlah uang yang ditabung sehingga semakin besar uang yang dibelanjakan untuk konsumsi. Sebaliknya semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang ditabung semakin rendah yang berarti semakin kecil uang digunakan untuk konsumsi.

Sedangkan dalam jangka pendek suku bunga tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia. Hal ini sesuai dengan hipotesis yaitu berpengaruh negatif. Dimana di Indonesia sebagian masyarakatnya masih hidup di bawah kemiskinan yang pendapatannya rendah. Pendapatan yang diterima masyarakat sebagian besar digunakan untuk berkonsumsi sehari-hari dan sanya ditabung. Pada umumnya masyarakat menabung secara tradisional dan sebagian kecil yang pendapatannya besar menyimpan uangnya di bank untuk mendapat kompensasi bunga. Jadi berapapun tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap konsumsi dan tabungan masyarakat.

4.3.7 Interpretasi Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Pengeluaran Masyarakat di Indonesia

Dari hasil regresi bahwa dalam jangka panjang inflasi tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia. Hal ini sesuai dengan hipotesis yaitu berpengaruh negatif. Pada saat inflasi yang terus meningkat menyebabkan kenaikan harga-harga barang dan jasa. Dalam jangka panjang inflasi tidak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat karena masyarakat telah menyesuaikan menurut pendapatannya untuk melakukan konsumsi. Kenaikan harga-harga yang terus meningkat dirasa sebagai masalah bagi masyarakat tetapi

untuk memenuhi kebutuhan maka masyarakat mengambil keputusan untuk berkonsumsi walaupun harga-harga naik.

Dalam jangka pendek inflasi juga tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia. Hal ini karena masyarakat telah menyesuaikan menurut pendapatannya untuk melakukan konsumsi. Artinya kenaikan dan penurunan inflasi tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia karena mereka harus memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

4.3.8 Interpretasi Analisis Pengaruh Pendapatan Nasional Terhadap Pengeluaran Masyarakat di Indonesia

Dari hasil regresi dalam jangka panjang maupun jangka pendek pendapatan nasional berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Indonesia. Hasil analisis ini senada dengan penelitian oleh Brilliant Vanda Kusuma dimana variabel pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat dalam jangka panjang dan jangka pendek.

Hal ini disebabkan karena kuatnya kinerja ekspor dan peran investasi yang meningkat dalam pembentukan PDB. Dengan dorongan permintaan baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan dan sektor pengangkutan menjadi motor pertumbuhan dengan sumbangan terhadap pertumbuhan PDB. Pada kondisi jangka panjang dan jangka pendek ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami peningkatan maka hal tersebut berdampak pada kenaikan pendapatan nasional yang pada akhirnya mempengaruhi masyarakat dalam mengambil keputusan untuk berkonsumsi.

Pendapatan nasional semakin meningkat maka semakin besar pengeluaran konsumsi masyarakat dan sebaliknya.

